

**PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN SLAMETAN BAGI PARSEDHEREKHAN
JAWI KATOLIK (PASJAKAT) PEMATANGSIANTAR**

Alb Irawan Dwiatmaja

Penyuluh Agama Katolik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan

wawanatmaja4@gmail.com

Abstrak

Slametan adalah versi Jawa merupakan ritual keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal dan slametan melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Tujuan slametan bukan untuk mencari kesenangan, kekayaan finansial, kesehatan terbaik, tetapi hanya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, tidak ada yang akan membuat seseorang tidak sehat secara fisik atau mental, tidak menjadi sakit atau sedih karena hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memberikan pemahaman Pasjakat tentang ritual slametan dari kelahiran sampai kematian, (2) menggambarkan proses terbentuknya pemahaman Pasjakat tentang slametan dari kelahiran sampai kematian, dan (3) mendeskripsikan penghayatan Pasjakat mengenai ritual slametan dari kelahiran sampai kematian. Banyak literatur yang membahas perihal ritus slametan yang di laksanakan di daerah Jawa. Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana pemahaman dan penghayatan Pasjakat atas ritual slametan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) pemahaman Pasjakat mengenai slametan dari kelahiran sampai kematian sudah dapat dikatakan kategori mengerti apa itu arti slametan walaupun mereka sudah tinggal di Pematangsiantar (2) bahwa terbentuknya pemahaman mereka tentang slametan dari kelahiran hingga kematian didapat dari orang tua atau warisan dari keluarga, dan (3) mereka masih melakukan slametan walaupun sudah berada di Pematangsiantar.

Kata Kunci: Slametan, Jawa, budaya, Pasjakat

Abstract

Slametan is the Javanese version of the world's most common religious ritual, a communal feast and the slametan symbolizes the mystical and social unity of those who participate in it. The purpose of the slametan is not to seek pleasure, financial wealth, best health, but simply to prevent unwanted things from happening, nothing that will make one physically or mentally unhealthy, not to become sick or sad because of the bad things that might happen occur. This study aims to (1) provide Pasjakat's understanding of the slametan ritual from birth to death, (2) describe the process by which Pasjakat's understanding of slametan is formed from birth to death, and (3) describe Pasjakat's appreciation of the slametan ritual from birth to death. There is a lot of literature that discusses the slametan ritual which is carried out in the Java area. Through this research, the author wants to see how the appreciation and understanding of Pasjakat about the slametan ritual. Based on the results of the study it is known that (1) Pasjakat's

understanding of slametan from birth to death can already be said to be in the category of understanding what slametan means even though they already live in Pematangsiantar (2) that their understanding of slametan from birth to death was formed from their parents or inheritance from their families, and (3) they still perform slametans even though they are already in Pematangsiantar.

Keywords: Slametan, Java, culture, Pasjakat

PENDAHULUAN

Manusia menjadi manusia total dengan memanusikan dunia. Proses tersebut disebut membudaya. Manusia sebagai makhluk yang membudaya berperan sebagai tuan sekaligus abdi. Ia bertindak sebagai tuan dengan memakhlukkan alam. Namun, pada saat yang sama ia juga menjadi hamba yang membutuhkan alam dan harus menaati hukum alam dan segala isinya.¹

Kebudayaan merupakan respon unik manusia terhadap segala macam situasi yang ditemuinya. Manusia sebagai makhluk biologis berbeda situasinya dengan makhluk religius. Situasi itu bermacam-macam dan tergantung dari zaman dan daerah. Zaman dahulu berbeda dengan zaman sekarang. Kebudayaan Barat berbeda dengan kebudayaan Timur. Melihat realita demikian, kita dapat menyatakan bahwa bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan beraneka ragam.²

Hubungan manusia dengan dunia secara khusus nyata dalam kebudayaan. Fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insan. Dunia dan alam tidak terpisahkan dan tetap terjalin suatu hubungan timbal balik. Setiap kebudayaan dapat dilihat sebagai jawaban atas situasi yang dihadapinya. Manusia harus mempertahankan dirinya sebagai makhluk biologis. Manusia membutuhkan tempat tinggal untuk berlindung, ia harus makan dan minum. Manusia zaman dahulu berebeda dari zaman sekarang. Sebagai makhluk sosial, manusia menciptakan pelbagai gaya pergaulan yang berbeda-beda. Peristiwa yang penting diatur oleh adat-istiadat yang berbeda-beda pula. Jawaban-jawaban yang diberikan tidak hilang begitu saja, tetapi diteruskan kepada generasi-generasi yang berikutnya. Keseluruhan jawaban atas pelbagai macam situasi inilah yang disebut kebudayaan, namun manusia berubah dan situasi di sekitarnya.³

¹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 55.

² Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat*, 55.

³ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat*, 57.

Kebudayaan memiliki kedudukan yang istimewa untuk kehidupan manusia. Manusia tidak dapat hidup di luar kebudayaan sebab kebudayaan yang membuat manusia memiliki nilai dan bermakna untuk hidupnya. Kebudayaan menjadi landasan untuk kehidupan manusia dan masyarakat.⁴

Manusia Jawa dikenal dengan tutur kata dan tindak tanduknya yang sopan dan halus. Manusia Jawa yang tidak demikian dikenal dengan istilah ora njawani. Ciri khas tersebut muncul karena manusia Jawa mempunyai sebuah nilai filosofis yang sangat memperhatikan aspek keharmonisan yang serentak dimensi vertikal (menjaga hubungan dengan Yang Ilahi) dan horizontal (menjaga hubungan dengan sesama dan alam). Filosofi hidup manusia Jawa itu diwujudkan dalam sebuah tradisi yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Tradisi itu dikenal dengan istilah slametan.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memberikan pemahaman Pasjakt tentang ritual slametan dari kelahiran sampai kematian, (2) menggambarkan proses terbentuknya pemahaman Pasjakt mengenai slametan dari kelahiran sampai kematian, dan (3) mendeskripsikan penghayatan Pasjakt mengenai ritual slametan dari kelahiran sampai kematian. Banyak literatur yang membahas mengenai ritus slametan yang dilaksanakan di daerah Jawa. Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana penghayatan dan pemahaman Pasjakt yang sudah menetap di Pematangsiantar atas ritual slametan.

METODOLOGI PENELITIAN

Cliffort Geertz menulis slametan dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi* dalam masyarakat Jawa. Ia sangat dalam membahas tema slametan dalam tulisan tersebut. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Jawa* juga membahas mengenai slametan. Koentjaraningrat membahas hal-hal praktis tentang slametan. Dalam tulisannya, Koentjaraningrat juga banyak menjadikan buku karangan Cliffort Geertz sebagai sumber. Tulisan Cliffort Geertz membahas bagaimana pemahaman, penghayatan, serta praktek slametan yang ada di daerah Mojokuto.

Kalau Geertz membahas bagaimana pemahaman, penghayatan, serta praktek slametan yang ada di daerah Mojokuto, maka tulisan ini ingin mengetahui bagaimana

⁴ Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 15.

⁵ Ferry Y Mamahit, *Abangan Muslims, Javanese Worldview, and Muslim-Christian Relations in Indonesia*, *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, Vol. 38 Issue 1, January 2021, 37.

pemahaman dan penghayatan ritual slametan dari kelahiran sampai kematian bagi Pasjakat Pematangsiantar. Untuk mendalami tema ini, penulis membuat tiga pertanyaan yaitu bagaimana Pasjakat memahami slametan dari kelahiran sampai kematian? Bagaimana terbentuknya pemahaman Pasjakat mengenai slametan dari kelahiran sampai kematian? Bagaimana penghayatan Pasjakat mengenai slametan dari kelahiran sampai kematian?

Pasjakat adalah singkatan dari *Parsedherekhan Jawi Katolik*. Pasjakat merupakan paguyuban bagi perantau orang Jawa Katolik di Pematangsiantar. Cikal bakal paguyuban ini adalah sebuah kerinduan orang Jawa yang bergama Katolik untuk bisa berkumpul bersama dan berdoa bersama. Menurut penuturan orang tua yang sudah lama mengikuti Pasjakat,⁶ Pasjakat ini terbentuk dimotori oleh Romo Fransiskus Hadisumarta, O.Carm kala menjadi formator Seminari Agung Ordo Kamrmelit di Jl. Bali atau Jl. Kain Batik Pematangsiantar. Saat ini, biara tersebut sudah menjadi pastoran (tempat tinggal pastor) untuk Gereja Katolik Paroki St. Yosef Jl. Bali Pematangsiantar. Paguyuban ini ternyata mengobati kerinduan umat Katolik Jawa untuk dapat berdoa dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Pasjakat adalah mengadakan doa bersama atau Perayaan Ekaristi secara bergiliran dari rumah ke rumah selama dua kali dalam sebulan. Selain itu, Pasjakat juga hadir dan membantu saat ada acara pernikahan dan kematian.

Penulis memilih Pematangsiantar sebagai lokasi penelitian karena pertama, penulis pernah tinggal di Pematangsiantar, suku Jawa yang sudah lahir di Pekanbaru, dan pernah menjadi anggota Pasjakat. Dengan pengalaman itu, komunikasi dalam penelitian akan lebih lancar dan terbuka. Kedua, penulis melihat bahwa belum pernah ada penelitian mengenai tema ini kepada mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan setting tertentu yang ada dalam kehidupan nyata (alamiah) yang bertujuan untuk menginvestigasi dan memahami fenomena; apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadi. Jenis penelitian ini dikategorikan dalam penelitian studi kasus. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pemahaman dan penghayatan Pasjakat atas ritual slametan dari kelahiran sampai kematian. Berangkat dari teori yang

⁶ Nicolaus Heru Andrianto, *Perantau Jawa Katolik di Pematangsiantar*, dalam <https://www.hidupkatolik.com/2018/01/18/17259/perantau-jawa-katolik-di-pematangsiantar.php>, diakses 1 September 2022.

ada, penulis ingin menggali dan mengetahui pemahaman dan penghayatan ritual slametan dari kelahiran sampai kematian bagi Pasjakat yang merupakan orang Jawa yang tinggal di Pematangsiantar dan Simalungun.

Dalam penelitian ini, penulis sendiri akan menjadi instrumen (alat) utama dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis akan berperan aktif untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan tema yang diteliti. Dengan demikian, data-data yang didapat akan lebih akurat dan objektif. Penulis menuliskan semua jawaban yang diperoleh dari para informan. Penulis akan bersikap netral, artinya tidak berpihak pada informan mana pun. Dengan demikian, data yang tersaji akan sungguh objektif. Penulis akan mencari dan mewawancarai informan penting yaitu anggota Pasjakat. Selain itu, penulis akan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan.

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini, penulis akan melakukan teknik data primer dan data sekunder. Teknik data primer yaitu mengumpulkan data-data dari kepustakaan sedangkan teknik data sekunder yaitu dengan wawancara mendalam dan terstruktur. Melalui kepustakaan, penulis akan mencari sumber-sumber yang bagi penulis berguna dan mendukung untuk menjadi dasar bagi penelitian yang sedang dilakukan. Data-data dari kepustakaan ini akan menjadi landasan dan teori pemikiran penulis dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data secara objektif. Penulis tidak berasal dari daerah yang menjadi objek penelitian. Penulis akan melakukan wawancara secara objektif, apa yang dikatakan dari informan, penulis akan menuliskannya tanpa ada unsur subjektif. Penulis memilih informan 4 orang. Pemilihan informan ini ditentukan dengan ukuran yakni memiliki pengetahuan yang memadai mengenai ritual slametan dari kelahiran sampai kematian dan sebagai pengurus Pasjakat. Bila suatu saat ada data yang kurang jelas dari informan, penulis akan memperjelas pada informan.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menjabarkan variabel-variabel yang terkandung di dalam tema penelitian. Variabel-variabel yang ada dideskripsikan untuk mengetahui wacana atas variabel tersebut. Variabel-variabel yang telah dideskripsikan, dilihat hubungannya satu dengan yang lain. Setelah itu, penulis akan berusaha mendalami tema yang dibicarakan dan mendeskripsikannya dengan jelas.

Dengan demikian, hasil temuan di lapangan akan menjadi objektif dan jelas dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inti dari seluruh sistem keagamaan Jawa adalah ritual sederhana, khidmat, tidak dramatis dan hampir rahasia, yang disebut slametan. Slametan, kadang-kadang disebut juga kenduren. Slametan adalah versi orang Jawa yang merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Di dalamnya dilambangkan ada kesatuan mistis dan sosial. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong menolong dan bekerja sama.⁷

Slametan dapat diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan setiap orang untuk memperingati, menebus atau menyucikan suatu kejadian. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan memulai suatu rapat politik, semuanya itu memerlukan slametan. Tekanan untuk masing-masing sedikit berbeda. Dari seluruh upacara itu sebagian ini dilakukan dengan intens dan meriah, dan ada di bagian lain yang dikendorkan. Suasana kejiwaan setiap upacara barangkali berubah sedikit, tetapi struktur upacara yang mendasarinya tetap sama saja.⁸

Kebanyakan slametan diselenggarakan di waktu malam, segera setelah matahari terbenam dan bagi orang Jawa penganut Islam (kebanyakan orang Jawa bergama Islam) setelah sembahyang Magrib. Bila peristiwanya menyangkut ganti nama, panen, atau khitanan, tuan rumah akan mengundang seorang ahli agama (dukun petungan) untuk menentukan hari baik menurut hitungan sistem kalender orang Jawa. Kalau itu menyangkut kelahiran atau kematian, maka peristiwa itu sendirilah yang menentukan waktunya. Siang hari pada umumnya digunakan untuk menyiapkan hidangan. Kaum wanita biasanya yang melakukan kegiatan ini. Dalam upacara kecil, hanya anggota keluargalah yang ikut serta. Sedangkan untuk yang lebih besar, beberapa sanak famili

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 13.

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 13-14.

akan diminta bantuannya. Upacara slametan hanya dilakukan oleh kaum pria. Wanita tinggal di mburi (belakang=dapur).⁹

Semua pria yang diundang adalah tetangga-tetangga dekat karena dalam slametan itu orang mengundang semua yang tinggal di tempat sekitar rumahnya yang terdekat. Semua orang yang berada di sekitar rumah itu wajib datang. Mereka diundang oleh utusan tuan rumah (sering kali anaknya sendiri) dan oleh karena itu, mereka yang diundang harus datang dan membatalkan apa saja yang sedang mereka lakukan. Walaupun prosedurnya serampangan, namun hampir setiap orang datang ke upacara slametan tersebut.¹⁰

Slametan dilangsungkan tidak hanya bertujuan untuk menjaga rasa kekompakan antar peserta upacara, namun juga bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan para leluhur yang telah meninggal. Upacara slametan juga mempunyai aspek-aspek keagamaan karena suatu upacara seperti itu segala perasaan agresif terhadap orang lain akan hilang, dan orang akan merasa tenang. Namun semua acara slametan itu tidak semua tindakan keagamaan. Ada slametan keagamaan, upacara slametan adat dan slametan yang bersifat keramat dan slametan yang tidak bersifat keramat.¹¹

Slametan yang bersifat keramat adalah upacara slametan di mana orang atau orang-orang yang mengadakannya merasakan getaran emosi keramat, terutama pada saat menentukan diadakannya slametan itu, tetapi juga pada waktu upacara sedang berlangsung. Keputusan untuk mengadakan suatu upacara slametan kadang-kadang diambil berdasarkan suatu keyakinan keagamaan yang murni dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka, tetapi kadang kala juga hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Getaran emosi keagamaan yang keramat mungkin juga timbul dalam diri para anggota keluarga yang mengadakan upacara slametan, karena suasana khidmat yang tercipta pada waktu itu juga dapat merasuki jiwa orang-orang lain yang hadir pada upacara itu.¹²

Upacara slametan yang tidak bersifat keagamaan adalah upacara yang tidak menimbulkan getaran emosi keagamaan pada diri penyelenggara slametan maupun yang

⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 14.

¹⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 14.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 345.

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 347.

hadir. Maksud dari slametan ini hanyalah untuk memelihara rasa solidaritas sosial dan untuk menciptakan suatu suasana adamai, bebas dari rasa permusuhan dan pransangka terhadap orang lain atau dapat juga suatu perayaan saja atas suatu peristiwa yang penuh kebahagiaan.¹³

Siklus Slametan

Slametan dilakukan oleh orang Jawa pada acara-acara penting¹⁴ dalam kehidupan masyarakat Jawa.¹⁵ Dalam melaksanakannya, slametan dibagi menjadi empat kategori:¹⁶

1. Slametan sejak lahir sampai kematian

Slametan dari lahir hingga meninggal merupakan gambaran transisi yang dilalui masyarakat Jawa, dari hal-hal kecil yang tidak biasa seputar persalinan menjadi pesta dan hiburan yang besar dan meriah, baik dalam khitanan (suntat), pernikahan, dan terakhir upacara kematian. Secara keseluruhan, slametan memberikan kerangkanya; Yang membedakannya adalah intensitas, suasana dan kompleksitas simbolisme tertentu dari peristiwa tersebut. Ritual ini menekankan kesinambungan dan identitas yang mendasari seluruh aspek kehidupan serta transisi dan tahapan khusus yang harus dialami.¹⁷

a. Tingkeban

Tingkeban merupakan ritual pertama yang dilakukan saat kandungan berusia tujuh bulan. Mitoni merupakan istilah lain dalam bahasa Jawa tentang tingkeban.¹⁸ Dalam pemahaman Jawa, masa kehamilan tujuh bulan merupakan masa yang penting karena makhluk halus dapat mengganggu calon ibu dan janinnya. Tingkeban merupakan salah satu bentuk membantu bayi agar tidak diganggu oleh makhluk halus tersebut.¹⁹ Sejak mitoni berlangsung, ibu hamil pun tunduk pada berbagai syarat dan larangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan kelahiran yang aman di masa depan. Apabila terjadi pelanggaran yang tidak disengaja terhadap suatu larangan, maka ayah atau calon ibu yang bersangkutan harus segera mengucapkan “nyuwun seu jabang bayi” untuk

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 347.

¹⁴ Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa* (Semarang: Efhar dan Dahana Prize, 2005), 15-19.

¹⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 13.

¹⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 38.

¹⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 48.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 350.

¹⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 57.

menghilangkan kesalahan tersebut.²⁰ Makanan aman ini terdiri dari tujuh potong nasi tumpeng dengan tujuh jenis lauk pauk dan tujuh lauk dengan warna berbeda. Makanan yang disajikan melambangkan kelahiran yang cepat dan aman. Slametan ini harus selalu dilaksanakan pada hari Setu Wage (Sabtu Wage), identik dengan istilah metu age yang artinya cepat keluar.²¹

b. Kelahiran atau Babaran

Ritual ini dilakukan saat melahirkan yang dipimpin oleh dhukun bhayi. Pada saat persalinan, dhukun melakukan berbagai macam ritual, baik yang bersifat praktis maupun simbolik.²² Setelah bayi lahir, dhukun memotong tali pusar dengan pisau bambu (welat), sambil melantunkan mantra (jaga mantra). Setelah merawat pusar bayi dengan campuran kunyit dan ramuan lainnya, anak dimandikan, lalu dibungkus dengan handuk, lalu diberi minuman berbahan madu dari daun sunthi dan kelor. Upacara pemotongan tali pusat merupakan upacara yang sangat penting dalam proses kelahiran karena tali pusat dulunya merupakan melindungi bayi dalam kandungan.²³

c. Sepasaran

Setelah lima hari, ketika tali pusar (puput) mengering, diadakan slametan yang sedikit lebih besar, yaitu pasaran. Istilah tersebut berasal dari sepasar yang berarti lima hari. Upacara ini tujuannya adalah pemberian nama pada bayi tersebut. Secara teori, ayah anak mempunyai keputusan akhir dalam pemberian nama dan biasanya mengumumkannya dengan ujub atau permohonan pada saat upacara slametan. Sebagian besar, nama anak ditentukan oleh kelas sosial keluarganya.²⁴ Beragamnya hidangan yang dipersembahkan pada saat upacara sepasar menunjukkan bahwa upacara ini dianggap penting. Masyarakat Jawa percaya bahwa kurangnya variasi atau masakan akan mempengaruhi kepribadian anak di kemudian hari sehingga menyebabkan ia menjadi kirang jaranan (kurang sayur) yang artinya bodoh atau tidak beradab.²⁵

d. Tedak Siten

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 351.

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 350.

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 352.

²³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 58; bdk, Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 352-354.

²⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 60.

²⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 62.

Upacara tedhak siten dianggap penting oleh masyarakat Jawa baik di desa maupun di kota dan merupakan perayaan kontak pertama seorang anak dengan tanah.²⁶ Hal ini terlihat dari asal kata yaitu ‘tedhak artinya rendah dan siti artinya bumi’ sehingga tedhak siten artinya turun ke tanah. Slametan ini dilangsungkan saat bayi berusia tujuh bulan. Hal ini dimaknai sebagai bayi berusia tujuh bulan berpindah dari lutut ibu ke lutut dunia.²⁷ Dalam kehidupan jutaan masyarakat Jawa, tanah adalah hal yang paling penting dan kontak pertama dengan tanah merupakan langkah awal menuju budaya agraris/pertanian Jawa.²⁸

Upacara ini diadakan untuk masa depan anak. Orang tua menaruh harapannya pada anaknya dengan melihat bakat yang dimiliki. Harapan tersebut diungkapkan melalui simbol-simbol yang hadir pada acara tedhak siten. Dengan peristiwa ini, sang ibu terbebas dari belenggu kurungan selama tujuh bulan setelah melahirkan.²⁹

e. Khitanan atau Sunatan

Setelah upacara tedhak siten, ritual penting selanjutnya adalah upacara khitanan atau dikenal juga dengan upacara sunatan. Umumnya di Pulau Jawa, anak laki-laki disunat pada usia 10 hingga 16 tahun. Pada saat penyunatan juga diadakan slametan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang merugikan pada anak tersebut.³⁰

Sunat ini merupakan langkah penting dalam kehidupan seseorang antara masa kanak-kanak dan remaja. Anak yang disunat itu kemudian disebut jaka yang artinya “pemuda yang belum menikah”. Dengan upacara ini, seorang anak memasuki lingkungan orang dewasa dan anak tersebut akan dimintai pertanggung jawaban.³¹ Banyak orang yang mengasosiasikan sunat dengan Islam karena menurut syariat Syafii sunat dianggap wajib dan oleh karena itu ritual ini sering disebut ngislamaken yang artinya “diislamkan”.³²

f. Pernikahan

Slametan pernikahan berlangsung dua hari sebelum hari pernikahan. Hal ini dilakukan agar acara pernikahan dapat berjalan lancar dan sesuai rencana.³³ Upacara

²⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 355.

²⁷ P. Sukino, *Slametan: Suatu Uraian Filosofis Atas Dimensi Komunitas Religius dalam Upacara Slametan* (Pematangsiantar: Fakultas Filsafat UNIKA St. Thomas Sumatera Utara, 1998), 23.

²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 356.

²⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 65.

³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 357.

³¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 357.

³² Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 356-357.

³³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 131.

pernikahan adat Jawa cukup rumit. Akan banyak hal dilaksanakan apabila semua tata cara dilakukan. Namun, banyak elemen yang telah dihilangkan untuk mempermudah, meskipun elemen kunci dari proses tersebut masih ada, seperti: penentuan tanggal, lamaran dan slametan.³⁴

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, upacara pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting. Apalagi bagi anak perempuan, upacara pernikahan ibarat khitanan terhadap anak laki-laki.³⁵ Bagi anak laki-laki, sunat adalah peristiwa untuk seorang anak memasuki masa remaja baik. Sedangkan bagi anak perempuan, pernikahan merupakan sebuah ritus peralihan menyambut masa muda.³⁶ Maka tak heran jika banyak sekali pendamping pengantin di pesta pernikahan tersebut. Upacara ini dilakukan sebelum, saat, dan setelah upacara pernikahan. Hal ini dilakukan agar sebuah pernikahan langgeng seumur hidup. Selain itu, perkawinan merupakan penyatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang didalamnya peranan Tuhan tidak dapat dipisahkan.³⁷

g. Kematian

Slametan kematian berlangsung setelah jenazah dikuburkan dan biasanya berlangsung pada malam pertama setelah kematian.³⁸ Banyak tata cara yang dilakukan dalam slametan ini dan hal itu terbukti dari hidangan yang disediakan.³⁹ Hidangan tersebut memiliki arti tersendiri. Dalam hal meninggal dunia, masyarakat Jawa wajib secara sadar dan ikhlas melepaskan orang yang meninggal tersebut.⁴⁰

Masyarakat Jawa mempunyai banyak konsep tentang kematian. Orang Jawa yang beragama Islam berpendapat bahwa kematian adalah pahala hukum yang permanen dan pahala di akhirat atas dosa dan perbuatan baik yang terlibat. Orang Jawa Abangan menyebut kematian sebagai sesuatu yang sempurna, yang secara harfiah berarti “lengkap atau sempurna”, namun dalam konteks ini menunjukkan kepribadian individu hilang sama sekali setelah kematian dan hanya tersisa debu. Bagi orang Jawa pada umumnya, hal yang lebih diterima secara luas -kematian adalah kelahiran kembali- bahwa ketika seseorang meninggal, jiwanya segera memasuki embrio sebagai bagian dari proses kelahiran

³⁴ P. Sukino, *Slametan: Suatu Uraian Filosofis*, 26.

³⁵ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985), 38-64.

³⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 66.

³⁷ P. Sukino, *Slametan: Suatu Uraian Filosofis*, 25-27.

³⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 91.

³⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 94-96.

⁴⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 97.

kembali. Dari ketiga konsep kematian di atas, kita dapat mempertahankan poin utama bahwa orang Jawa memahami adanya kehidupan kekal setelah kematian, meski konsepnya tidak jelas.⁴¹

Slametan kematian ini mempunyai durasi yang lebih lama dibandingkan slametan lainnya. Setelah slametan satu hari setelah kematian, kemudian dilanjutkan dengan slametan tiga hari setelah kematian, kemudian slametan 7 hari setelah kematian, slametan empat puluh hari setelah kematian, slametan 100 hari kemudian dan slametan 1000 hari atau 3 tahun setelah kematiannya dan itu adalah akhir dari rangkaian slametan. Tujuan dari rangkaian slametan ini adalah mendoakan arwah orang yang meninggal agar merasakan kedamaian, ketentraman, dan berkenan pada Yang Ilahi.

2. Perayaan Tahunan

Masyarakat Jawa memiliki banyak jenis perayaan setiap tahunnya. Jenis perayaan tahunan ini meliputi upacara keagamaan dan tradisional. Pada bagian ini, akan dipaparkan bentuk-bentuk perayaan tradisional tahunan masyarakat asli Jawa.⁴²

a. Bersih Dhusun

Masyarakat terlibat untuk upacara bersih dhusun. Bersih dhusun dilaksanakan setahun sekali dan biasanya dilakukan pada bulan Sela yaitu bulan ke-11 penanggalan Jawa. Namun tanggal perayaan ini berbeda-beda di setiap desa. Dengan melakukan bersih dhusun, seluruh masyarakat desa akan membersihkan dirinya dari kejahatan, dosa dan segala sesuatu yang menimbulkan penderitaan. Hal ini tercermin dari berbagai aspek perayaan yang diadakan sehubungan dengan upacara tersebut, termasuk unsur simbolik untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Perayaan ini juga menandakan penghormatan terhadap roh leluhur.⁴³ Selain itu, upacara bersih dhusun juga dimaksudkan untuk mempererat solidaritas masyarakat dhusun.⁴⁴

Pada umumnya, kegiatan yang berkaitan dengan ritual dhusun dilakukan di dekat makam leluhur desa (dhanyang dusun) atau di rumah kepala desa, jika lokasi tidak layak untuk diselenggarakan karena berbagai alasan. Dalam perayaan bersih dhusun, diadakan

⁴¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 101-102.

⁴² Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 366.

⁴³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 374-375.

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 376.

slametan yang disebut *sedhekah bumi* atau *sedhekah legenda* dengan nasi tumpeng dan lauk pauknya.⁴⁵

b. Ruwatan

Upacara ruwatan ini berlangsung setahun sekali. Upacara ini merupakan upacara khusus Agami Jawi yang bertujuan untuk melindungi anak-anak dari bahaya gaib yang dilambangkan dengan Bathara Kala (Dewa Penghancur). Ritual ruwatan juga dilakukan ketika terjadi peristiwa yang dianggap membahayakan, seperti ketika batu penggiling rempah (*gandhik* atau *pipisan*) atau penanak nasi jatuh atau pecah.⁴⁶

Pada saat upacara ruwatan, slametan wajib dilakukan. Dalam slametan, unsur utama yang harus dihadirkan adalah pertunjukan wayang kulit dengan dalang yang juga seorang dukun penghafal 23 rumu untuk ngeruwat. Konon, rumus-rumus ini mempunyai kekuatan untuk menghalau Bathara Kala karena jika seseorang meninggal tanpa diketahui penyebabnya maka Bathara Kala yang menjadi penyebab kematiannya dan ada juga indikasi bahwa semua roh jahat adalah utusan Bathara Kala.⁴⁷

3. Hari Raya Agama

Masyarakat Jawa hidup menganut agama tertentu. Namun, banyak orang Jawa beragama Islam. Perayaan Islam (hari raya keagamaan) banyak yang dirayakan dengan slametan seperti Maulud Nabi, Israj Miraj, Idul Fitri, Idul Adha. Dilihat dari praktik keagamaan masyarakat Jawa, dapat dikatakan bahwa walaupun masyarakat Jawa hidup menganut agama tertentu, namun tetap dipengaruhi oleh kepercayaan, konsepsi, pandangan, nilai-nilai budaya dan norma-norma yang ada dalam masyarakat Jawa.⁴⁸

4. Slametan Sela

Slametan sela merupakan slametan yang dilakukan pada situasi, momen tertentu dan waktu pelaksanaannya kapan saja, misalnya ingin berangkat ke perjalanan jauh, pindah rumah, ganti nama, sakit, terkena tenung, dan banyak lagi.⁴⁹ Slametan sela bisa diartikan sebagai tindakan refleksi untuk defensif terhadap kejadian yang tidak biasa –setelah

⁴⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 375.

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 376-377.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 377-378.

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 319.

⁴⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 38.

rumah dirampok, anak jatuh dari pohon, atau jamur besar beracun tumbuh di taman—sangat umum dan mungkin sering dianggap sebagai respons terhadap kecemasan.⁵⁰

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini merupakan penggabungan dari data yang telah dibuat dalam kepustakaan dan data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara. Dalam hal ini, penulis membagi hasil penelitian ini ke dalam tiga bagian yaitu: (1) pemahaman ritual slametan dari kelahiran sampai kematian; (2) proses terbentuknya pemahaman ritual slametan dari kelahiran sampai kematian; (3) penghayatan ritual slametan dari kelahiran sampai kematian.

Pemahaman Pasjakat atas Ritual Slametan dari Kelahiran sampai Kematian

Dari kerja lapangannya di Mojokuto pada tahun 1950-an, Geertz menempatkan slametan dalam konteks kehidupan sosial kelompok Abangan. Dalam bukunya *The Religion of Java* (1960), Bagian Satu: Bentuk “Abangan”, Geertz membuka sambutannya pada Bab 1: Pesta Komunal Slametan sebagai Inti Ritual, dengan uraian sebagai berikut. Di pusat seluruh sistem keagamaan Jawa terletak sebuah ritual kecil yang sederhana, formal, tidak dramatis, hampir sembunyi-sembunyi: slametan (kadang-kadang juga disebut *kenduren*). Slametan adalah versi Jawa yang merupakan ritual keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal, dan slametan melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Teman, tetangga, rekan kerja, kerabat, roh lokal, nenek moyang yang sudah meninggal, dan dewa yang hampir terlupakan semua terikat, berdasarkan kesamaan mereka, ke dalam kelompok sosial tertentu yang berjanji untuk saling mendukung dan bekerja sama. Di Mojokuto, slametan membentuk semacam sendi universal sosial, menyatukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman individu dengan cara yang meminimalkan ketidakpastian, ketegangan, dan konflik -atau setidaknya seharusnya demikian. Perubahan bentuk kehidupan perkotaan dan pinggiran kota abad ke-20 di Jawa membuatnya kurang efisien sebagai mekanisme integrasi dan kurang memuaskan sebagai pengalaman religius bagi banyak orang; tetapi di antara kelompok yang digambarkan di sini sebagai abangan –para petani yang lebih

⁵⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 114.

tertradisionalisasi dan kawan-kawan proletar mereka di kota-kota– slametan masih mempertahankan sebagian besar kekuatan dan daya tarik aslinya.⁵¹

Slametan adalah salah satu ritual yang paling banyak dilakukan di Jawa. Kata slametan berasal dari bahasa Jawa slamet. Itu berarti kesejahteraan, kedamaian, keselamatan, kesehatan, kebaikan dan pada dasarnya itu mengacu pada keadaan stasis atau hanya tidak ada yang terjadi pada satu atau orang. Slamet mengandung arti selamat, dalam arti orang dapat terhindar dari kesulitan atau kesulitan yang berasal dari keadaan alam atau gaib. Tujuan slametan bukan untuk mencari kesenangan, kekayaan finansial, kesehatan terbaik, tetapi hanya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, tidak ada yang akan membuat seseorang tidak sehat secara fisik atau mental, tidak menjadi sakit atau sedih karena hal-hal buruk yang mungkin terjadi.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan tentang arti slametan, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

Menurut informan 1, slametan adalah ungkapan keyakinan kita bahwa dengan suatu pengorbanan agar memperoleh keselamatan dan supaya jiwa dan satu keluarga bisa selamat. Menurut informan 2, slametan merupakan termasuk suatu ungkapan syukur pada Tuhan (pencipta) melalui (mungkin) suatu acara atau ritual. Menurut informan 3, slametan adalah syukuran. Bentuk-bentuk dari rasa syukur itu seperti syukuran slametan misalnya kelahiran anak berarti syukuran berkat kelahiran anak dalam keluarga. Slametan pitonan yaitu slametan dalam memperingati atau usia kandungan dalam rahim ibu tujuh bulan. Hal-hal tersebut termasuk tradisi Jawa (secara) umumnya, dan hal itu dilaksanakan bukan karena agama apakah Islam, atau yang lain seperti Katolik. Lalu, informan menjelaskan bahwa dalam agama Katolik ada tata caranya untuk melaksanakan slametan. Kemudian informan mengatakan tentang slametan pernikahan. Pernikahan merupakan slametan yang paling besar menurut informan. Menurut informan 4, slametan itu adalah ungkapan syukur. Ungkapan syukur menurut informan karena orang Jawa itu sangat menekankan keharmonisan dalam berbagai segi kehidupan. Maka, untuk mewujudkan itu harus ada slametan dari kelahiran sampai kematian bahkan arwah pun masih didoakan.

⁵¹ Nurdien H. Kistanto, *The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity*, International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 6, No. 11, November 2016, 292.

⁵² Ahmad Hakam, *Communal Feast Slametan: Belief System, Ritual, and the Ideal of Javanese Society*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Januari 2017, 98.

Dari keempat informan tersebut penulis mendapatkan bahwa pemahaman mereka akan slametan sudah mengarah pada pengertian slametan yang pusat dari seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat satu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia yaitu slametan. Slametan, kadang-kadang disebut juga kenduren. Slametan adalah versi orang Jawa yang merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Di dalamnya dilambangkan ada kesatuan mistis dan sosial. Slametan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan.

Apakah slametan benar-benar menjadi pusat seluruh sistem keagamaan Jawa; apakah memang ada sistem keagamaan Jawa yang utuh, masih menjadi pertanyaan yang belum terselesaikan. Namun, satu hal yang pasti bahwa slametan menjadi upacara penting dalam masyarakat Jawa. Mengikuti Geertz, orang tidak bisa jauh-jauh berbicara tentang agama Jawa tanpa menyebutkan tipologi berpengaruh Geertz. Pandangan Geertz adalah bahwa Islamisasi Jawa, yang dimulai pada abad ke-13, bersifat parsial dan bervariasi. Umat Islam yang saleh, yang ia sebut santri, terkonsentrasi di sepanjang pantai utara, di daerah pedesaan di mana sekolah-sekolah Islam tradisional tersebar luas, dan di kalangan pedagang perkotaan. Apa yang disebut budaya abangan dari sebagian besar petani, beragama Islam, tetapi tertanam 'animisme' asli Jawa dan tradisi leluhur. Kaum bangsawan tradisional, terutama perkotaan, meskipun juga Muslim, tapi mempraktekkan suatu bentuk mistisisme yang berasal dari era Hindu-Buddha sebelum Islam di Jawa. Para bangsawan yang menjadi birokrat ini, dan mereka yang mengadopsi gaya hidup mereka, dikenal sebagai priyayi.⁵³

Satu hal yang bisa digarisbawahi bahwa tak seorang pun menganut seluruh gagasan yang berkaitan dengan slametan; dan tidak ada yang langsung menolak interpretasi saingan. Selain itu, di balik perbedaan ada kesamaan yaitu rasa kemanusiaan yang sama, kebutuhan akan rukun, keinginan untuk berbagi dalam kesempatan. Kualitas abadi slametan tidak diragukan lagi sebagian berasal dari daya tariknya terhadap nilai-nilai dasar Jawa yang melampaui perbedaan-perbedaan lokal dan sektarian. Ini menyatukan tetangga sebagai sesama pria dan wanita, bukan sebagai sesama Muslim atau Hindu. Tetapi bentuknya -padat secara simbolis dan komprehensif tetapi pada saat yang

⁵³ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 28.

sama fleksibel dan ambigu- juga membantunya bertahan dan bahkan mencakup perubahan budaya utama. Sebagai kerangka ritual yang dapat diadaptasikan dengan beragam keyakinan dan ideologi, ia tetap berada di jantung agama Jawa. Sebagai contoh sinkretisme agama, ini menunjukkan bagaimana -dan dengan rahmat yang luar biasa - orang dapat menerima perbedaan mereka.⁵⁴

Sedangkan, tujuan slametan tidak hanya diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas di antara para peserta upacara itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang. Upacara slametan juga mempunyai aspek-aspek keagamaan karena suatu upacara seperti itu segala perasaan agresif terhadap orang lain akan hilang, dan orang akan merasa tenang.

Slametan juga dilaksanakan untuk mendapatkan berkat dari Yang Ilahi. Mengutip Niels Mulder, slametan bertujuan untuk memperoleh keselamatan sehingga menuntut manusia Jawa untuk memelihara kerukunan, saling menjaga dan melakukan instropeksi secara berkelanjutan tidak hanya sesama manusia melainkan juga dengan alam.⁵⁵ Dengan melaksanakan slametan, manusia mengakui bahwa diluar dirinya terdapat kekuatan-keuatan tertentu diluar kekuatan kemampuan manusia yang disebut adi krodati.⁵⁶ Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara tentang tujuan slametan, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

Menurut informan 1, tujuan diadakan slametan diartikan sebagai pengorbanan. Lalu tujuannya dengan pengorbanan, yang mengadakan slametan itu mendapat doa-doa dari satu (orang-orang yang hadir dalam acara slametan) dengan yang lain itu dan dengan demikian menambah keyakinan saya supaya selamat jiwa dan raga kami. Harapannya dengan diadakan slametan yaitu bisa mengumpulkan saudara-saudara kita atau bisa bertemu dengan sanak keluarga. Yang kedua, pelaku slametan tidak hanya monopoli laki-laki. Semua berperan dalam slametan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran. Menurut informan 2, tujuan slametan dan harapan diadakan slametan adalah untuk hidup yang baik. Pelaku slametan adalah kaum laki-laki. Perempuan hanya membantu di belakang yaitu sarana-sarana yang dibutuhkan dalam slametan tersebut.

⁵⁴ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion*, 49-50.

⁵⁵ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (Judul asli: *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*), diterjemahkan oleh Noor Cholish (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 136.

⁵⁶ Fatkur Rohman Nur Awal, *Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Mileneal*, Jurnal IKADBUDI Volume 7, Agustus 2018, 6.

Menurut informan 3, tujuan diadakan slametan yaitu mensyukuri dan berterima kasih atas segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepada kita. Harapan dengan diadakan slametan tergantung intensi slametannya, misalnya kalau slametan tujuh bulanan bayi dalam kandungan maka harapannya supaya anak yang dalam kandungan sehat-sehat. Pelaku slametan secara umum adalah laki-laki.

Menurut informan 4, tujuan diadakan slametan adalah untuk menjaga keharmonisan karena di luar diri kita ada kekuatan yang lain. Kalau orang Jawa yang beragama, mengatakan itu Allah atau Yesus Kristus atau yang lain. Bila orang Jawa yang beragama Hindu kepada Sang Widi, kalau orang Kejawen kepada demit-demit yang ada di sekitar. Harapan diadakan slametan yaitu mendapatkan berkat, dilindungi dari marabahaya, selamat, dan sejahtera. Pelaku slametan adalah kaum laki-laki sedangkan kaum wanita di dapur.

Dari keempat informan tersebut penulis mendapatkan bahwa pemahaman mereka tentang tujuan diadakan slametan, harapan diadakan slametan dan apakah harus laki-laki pelaku slametan secara umum mendekati teori yang menyatakan bahwa slametan untuk memelihara rasa solidaritas di antara para peserta upacara itu saja, juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang. Upacara slametan juga mempunyai aspek-aspek keagamaan karena suatu upacara seperti itu segala perasaan agresif terhadap orang lain akan hilang, dan orang akan merasa tenang. Dalam setiap jawaban dari mereka, penulis mendapatkan jawaban yang hampir mirip sama yaitu tujuan diadakan slametan yaitu ungkapan syukur, mendambakan selamat, menjaga keharmonisan. Harapan diadakan slametan menurut informan 1, mengumpulkan keluarga, menurut informan 2, mendapat kebaikan dari sang Pencipta, menurut informan 3, mendapat kesehatan, menurut informan 4, mendapatkan berkat, dilindungi dari marabahaya, selamat, dan sejahtera. Pelaku slametan menurut keempat informan adalah kaum laki-laki.

Proses Terbentuknya Pemahaman Pasjakat mengenai Slametan dari Kelahiran sampai Kematian

Slametan dapat diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan setiap orang mengenai suatu peristiwa yang perlu dikenang, ditebus, atau disucikan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka

pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan memulai suatu rapat politik, semuanya itu memerlukan slametan. Tekanan untuk masing-masing sedikit berbeda. Dari seluruh upacara itu sebagian ini dilakukan dengan intens dan meriah, dan ada di bagian lain yang dikendorkan. Maka, secara tidak langsung, ritual slametan ini memberi pengajaran kepada generasi berikutnya untuk melakukan hal sama demi mendapat keselamatan. Dengan kata lain, pembentukan itu terjadi hasil tradisi yang turun-temurun. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara perihal proses terbentuknya pemahaman slametan, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

Menurut informan 1, dia kenal slametan karena orang tuanya mengadakan slametan dan yang memperkenalkannya adalah orang tuanya. Bentuk-bentuk perkenalan itu juga secara tidak langsung dari slametan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Menurut informan 2, beliau mengenal slametan dari orang tuanya. Orang tuanya melakukan slametan dan dengan demikian informan tahu. Bentuk-bentuk perkenalan juga secara tidak langsung dari kegiatan slametan tersebut.

Menurut informan 3, beliau kenal dengan slametan dari orang tua atau dari keluarga. Bentuk-bentuk perkenalan itu secara tidak langsung juga dari orang tua informan dengan melakukan juga mengajarkannya.

Menurut informan 4, beliau mengenal slametan dari orang tuanya.

Dari keempat informan tersebut, secara umum mengatakan bahwa mereka mengenal slametan dari orang tua mereka. Bentuk-bentuk perkenalan juga secara tidak langsung dari orang tua mereka. Jadi, dalam hal ini peran orang tua sangat besar.

Penghayatan Pasjakt atas Ritual Slametan dari Kelahiran sampai Kematian

Tatanan komunal mengacu pada komunitas yang memiliki kepedulian bersama: keselamatan atau keselamatan seluruh rakyat di desa atau wilayah. Praktek slametan menjadi cara untuk melindungi atau menghindari penduduk desa dari gangguan yang disebabkan oleh roh jahat. Orang-orang melakukan ritual semacam itu untuk menjaga kehidupan yang damai, teratur, dan sejahtera. Ritual yang paling umum adalah bersih desa (membersihkan seluruh desa dari kotoran) dan sedekah bumi (mempersembahkan sesuatu kepada ibu pertiwi). Dalam acara semacam itu, semua warga desa bergabung dan berpartisipasi dalam pembelian kerbau atau kambing yang sehat. Mereka menyembelih dan menguduskan hewan itu dan mengubur kepala dan tulangnya di tanah. Sekali lagi,

dalam upacara tersebut, seorang santri dipanggil untuk membaca ayat-ayat Alquran dan berdoa secara Islami. Walaupun, sekarang upacara ini tidak hanya diikuti dan dilaksanakan oleh kaum Muslim.⁵⁷ Tuan rumah tidak dapat memilih tempat dan waktu acara secara acak. Para tetua desa (atau bahkan dukun) merujuk pada siklus tertentu yang dipandu oleh petungan (sistem numerologi yang digunakan untuk menghitung hari dalam penanggalan Jawa). Merekalah yang menentukan kapan dan di mana melakukan ritual atau melakukan upacara. Proses slametan menunjukkan adanya sinkretisme antara unsur keagamaan Islam (santri dan pengajian) dengan unsur adat Jawa (tetua/dukun dan sistem petungan Jawa).⁵⁸

Semua acara slametan itu tidak semua tindakan keagamaan. Beberapa jenis slametan yaitu slametan keagamaan, upacara slametan adat; dan slametan yang bersifat keramat dan slametan yang tidak bersifat keramat. Slametan juga dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada peristiwa penting dalam kehidupan orang Jawa. Pelaksanaan dari slametan tersebut terbagi dalam empat jenis: (1) slametan dari kelahiran hingga kematian, terdiri dari: Tingkeban, kelahiran/babaran, sepasaran, tedak siten, khitanan, pernikahan, kematian; (2) Perayaan Tahunan, terdiri dari bersih dhusun dan ruwatan, (3) Hari Raya Agama, dan (4) Slametan Sela.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara tentang penghayatan slametan, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

Menurut informan 1, dia pernah melakukan slametan ketika menikahkan anak, dan memberi nama anak. Sebenarnya, dari ungkapan percakapan sebelumnya, informan sudah banyak melakukan slametan, hanya saja pada saat pertanyaan ini, beliau hanya menjawab dua jenis slametan saja.

Menurut informan 2, beliau tidak pernah melakukan slametan setelah menikah dengan orang Batak.

Menurut informan 3, beliau melakukan slametan ketika tujuh bulan istrinya mengandung, anaknya disunat, dan slametan atas kematian orang tua dan mertuanya.

⁵⁷ Maryse Kruithof, *The Acceptance of New Religions on Java in the Nineteenth Century and the Emergence of Various Muslim and Christian Currents*, Kawalu: Journal of Local Culture Vol 1, No. 1 (January-June), 2014, 55.

⁵⁸ Ferry Y Mamahit, *Abangan Muslims*, 37.

Menurut informan 4, beliau pernah melakukan slametan ketika anaknya lahir. Jenis slametan yang beliau kenal adalah yaitu dari slametan dari kelahiran hingga kematian hanya informan tidak menyebutkan secara spesifik.

Dari keempat informan di atas, tiga di antaranya pernah melakukan slametan dan mengetahui jenis-jenis slametan. Mereka merasa bahwa dengan melakukann slametan, mereka mendapat kekuatan tersendiri dan semakin menghayati nilai-nilai slametan. Satu di antaranya tidak pernah melakukan slametan sebab beliau menikah dengan laki-laki suku Batak Toba sehingga tradisi Batak yang selalu digunakan untuk mensyukuri peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya. Namun, beliau mengenal slametan ketika masih bersama-sama dengan oang tuanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari keempat informan, dapat diketahui bahwa pemahaman Pasjakat mengenai slametan dari kelahiran sampai kematian sudah dapat dikatakan kategori mengerti apa itu arti slametan walaupun mereka sudah tinggal di Pematangsiantar. Peran orang tua sangat besar dalam membentuk pemahaman mereka mengenai slametan. Namun, mereka tidak bisa melakukan slametan seperti orang Jawa yang tinggal di Pulau Jawa. Mereka memiliki beberapa kendala dan halangan sehingga hanya beberapa slametan yang dapat mereka lakukan. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu pemberian ide baru tentang bagaimana pelaksanaan slametan di Pematangsiantar yang penduduknya memiliki pluralitas budaya. Barangkali perlu inkulturasi, modifikasi atau perlu penyesuaian.

Berdasarkan hasil penelitian, dari kelima informan yang telah diwawancarai, dapat diketahui bahwa terbentuknya pemahaman mereka mengenai slametan dari kelahiran hingga kematian didapat dari orang tua atau warisan dari keluarga. Yang menjadi kendala adalah generasi berikutnya atau setelah mereka ini, bagaimana memahami slametan sebab beberapa di antara informan ada yang menikah dengan suku Batak dan itu tentunya memiliki dampak terhadap penerusan pemahaman anak-anak mereka tentang slametan. Bisa jadi, mereka tidak lagi diajarkan tentang apa itu slametan. Faktor lain yaitu, mereka sudah tinggal di Sumatera dan tentunya akan berpengaruh terhadap pewarisan tentang arti slametan. Rekomendasi dari penelitian ini adalah, bahwa orang tua hendaknya tetap melestarikan slametan dan memberi pemahaman terhadap

anak-anaknya. Walaupun sudah menikah dengan suku lain, ada baiknya bila orang tua bercerita dan sesekali membawa ke tempat saudaranya untuk mengalami bagaimana itu slametan sehingga anak tersebut dapat mengerti tentang slametan itu.

Berdasarkan hasil penelitian dari keempat informan yang didapatkan, dapat diketahui bahwa mereka masih melakukan slametan di Pematangsiantar. Mereka tidak menghilangkan identitas mereka sebagai orang Jawa. Hanya yang menjadi kendala adalah bila seorang perempuan Jawa menikah dengan suku lain misalnya suku Batak (untuk konteks penelitian ini, daerah Pematangsiantar memiliki penduduk mayoritas Batak) sehingga tradisi Batak yang akan lebih ditonjolkan dan dibuat dalam berbagai acara. Kendala berikutnya adalah karena daerah Pematangsiantar dihuni oleh mayoritas orang Batak, maka orang Jawa sedikit mengalami kesulitan untuk melakukan slametan karena hanya orang Jawalah yang mengerti slametan. Rekomendasi dari penelitian ini, hendaknya tetap mempertahankan eksistensi seorang Jawa dengan melaksanakan slametan walaupun mayoritas penduduk di sini adalah orang Batak, ada baiknya bila dilaksanakan dengan inkulturasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hakam. Communal Feast Slametan: Belief System, Ritual, and the Ideal of Javanese Society. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 1, No. 1, Januari 2017.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Fatkur Rohman Nur Awal. Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Mileneal. *Jurnal IKADBUDI* Volume 7, Agustus 2018.
- Ferry Y Mamahit. Abangan Muslims, Javanese Worldview, and Muslim-Christian Relations in Indonesia. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*. Vol. 38 Issue 1, January 2021.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- http://eprints.uny.ac.id/5091/1/Sinkritisme_dan_Symbolisasi.pdf, diakses pada tanggal 10 Agustus 2022.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Maryse Kruithof. The Acceptance of New Religions on Java in the Nineteenth Century and the Emergence of Various Muslim and Christian Currents. *Kawalu: Journal of Local Culture* Vol 1, No. 1 (January-June), 2014.

- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Judul asli: *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Diterjemahkan oleh Noor Cholish. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.
- Nicolaus Heru Andrianto, Perantau Jawa Katolik di Pematangsiantar, dalam <https://www.hidupkatolik.com/2018/01/18/17259/perantau-jawa-katolik-di-pematangsiantar.php>, diakses 1 September 2022.
- Nurdien H. Kistanto. *The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity*. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 6, No. 11, November 2016.
- Raga Maran, Rafael. *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sastro Utomo, Sutrisno. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Efhar dan Dahana Prize, 2005.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sukino, P. *Slametan: Suatu Uraian Filosofis Atas Dimensi Komunitas Religius dalam Upacara Slametan*. Pematangsiantar: Fakultas Filsafat Universitas Katolik St. Thomas Sumatera Utara, 1998.